

# Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di Paudqu Itqaan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung

Desi Sundari Utami<sup>1</sup>, Memey Widia Melisa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, desisundari67@gmail.com

## ABSTRAK

Berdasarkan penelitian (Roesli 2020) di Puskesmas daerah Jawa Barat didapatkan bahwa data yang memiliki gangguan motorik halus sebanyak 14,3%. Tujuan mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PaudQu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung. Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, populasi adalah seluruh anak dan orang tua di paudQu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung sebanyak 76 orang responden dengan menggunakan Teknik sampel jenuh. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pola asuh (Buri,1991) dan DDST. Hasil penelitian secara umum diperoleh Distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua kategori demokratis 22 responden (58%) dan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia kategori normal sebanyak 23 orang (58%). Penelitian ini menunjukkan nilai  $p$  value  $< 0,030$  yang artinya ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di PaudQu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung. Saran bagi paudQu ItQan segera melakukan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh.

**Kata Kunci :** Pola Asuh, Motorik Halus, Anak Prasekolah

*The Relationship Between Parenting Patterns And Fine Motor Development Of Preschool Children In Paudqu Itqaan, Cimencyan Sub-District, Bandung District.*

## Abstract

Based on research (Roesli 2020) at the West Java regional health centre, it was found that the data that had fine motor disorders were 14.3%. The purpose of knowing the relationship between parenting patterns and fine motor development of preschool children at PaudQu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung. The research design uses quantitative descriptive, the population is all children and parents in PaudQu ItQan Cimencyan District Bandung Regency as many as 76 respondents using saturated sample technique. The research instrument used a parenting questionnaire (Buri, 1991) and DDST. The results of the study in general obtained the frequency distribution of parenting patterns in the democratic category of 22 respondents (58%) and the fine motor development of children aged in the normal category as many as 23 people (58%). This study shows a  $p$  value  $< 0.030$  which means there is a relationship between parenting patterns and fine motor development of preschool-age children at PaudQu ItQan Cimencyan District, Bandung Regency. Suggestions for PaudQu ItQan immediately conduct socialisation to parents about the importance of parenting.

**Keywords:** Foster Pattern, Fine Motoric, Preschooler

## PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Dalam interaksi dengan anak orang tua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi anak. Disinilah letak perbedaan antara orang tua satu dalam mengasuh anak (Fatwa, 2020). Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses

menjalani kehidupan ini, Hal ini berkaitan dengan pendapat Khon Mu'tadin dalam (Jannah, 2012) mengatakan bahwa pola asuh adalah interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Usia orang tua mempengaruhi pola asuh yang akan diberikan pada anak, bila usia terlalu muda atau terlalu tua tentu tidak dapat menjalankan peran secara optimal, memberikan pengasuhan

pada anak akan mempengaruhi kesiapan dalam menjalankan peran sebagai orang tua, pendapatan orang tua dan pendidikan juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan karena pendapatan yang cukup cenderung memfasilitasi anak dengan sesuai kemauan anak pengalaman sebelum mengasuh anak, stress orang tua dan hubungan suami istri (Ningrum, 2019).

*World Health Organisation (WHO)* melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widawati dkk, 2012). Data dari UNICEF tahun 2018 menyebutkan bahwa hanya sekitar 27,5% dari 3 juta anak menggunakan pengembangan motorik halusnya (Andarwati et al., 2019). Survey yang dilakukan oleh negara Amerika Serikat pada tahun 2017 menunjukkan bahwa lebih dari 250 miliar anak usia dini mengalami gangguan perkembangan motorik halus sehingga tidak mampu bersaing dengan anak lain (Sania et al., 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar (tahun 2018) menunjukkan bahwa terdapat gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia dini sebesar 7,5 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Anak usia prasekolah mengalami proses perkembangan pada aspek motorik yang merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka. Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar yaitu berhubungan dengan perkembangan pergerakan dan sikap tubuh dan motorik halus yang berhubungan dengan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Perkembangan motorik halus merupakan indikator yang lebih baik daripada motorik kasar dalam mendiagnosis gangguan motorik anak usia prasekolah. (Dathe 2020).

Motorik halus anak usia prasekolah sangat penting apabila terjadi gangguan motorik halus, maka juga dapat berdampak pada aspek perkembangan lainnya. Dampak tidak tercapainya perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah meliputi rentan terhadap bahaya ketika berkomunikasi dengan komunitasnya, tidak mampu menyelesaikan pendidikan sehingga berdampak pada kurang diterimanya pada aspek pekerjaan sehingga menyebabkan kemiskinan dan terjadinya kesenjangan sepanjang siklus hidup dan mungkin juga lintas generasi (Sania, 2019).

Stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini seharusnya dilakukan oleh orang tua anak. Selain orang tua, stimulasi perkembangan motorik halus dapat juga dilakukan oleh guru mereka ketika anak berada di sekolah mereka (Saleh et al., 2023).

Perkembangan motorik halus dapat diasah atau distimulasi dengan menggunakan perpaduan gerakan tangan yang meliputi ketangkasan, manipulasi kemampuan motorik halus yang dimiliki individu dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari seperti menggunting, menulis menggenggam benda, menggosok gigi menggunakan baju dan lain sebagainya (Johnsone et al., 2022).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) diketahui bahwa persentase tertinggi dari gangguan 195 perkembangan anak terletak pada aspek motorik halus. Adanya data statistik yang memperlihatkan bahwa banyaknya anak yang masih mengalami gangguan perkembangan menjadi sebuah kesenjangan, dimana seharusnya perkembangan motorik halus merupakan dasar anak melakukan berbagai aktivitas dalam kesehariannya (Suparyanto, 2020)

Data dari dinas kesehatan provinsi Jawa Barat terdapat persentase pencapaian indikator kinerja cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita dan prasekolah 80,21% pada tahun 2018 menjadi 75,46% pada tahun 2020. Data dari Dinkes provinsi Jawa Barat terdapat 1-3% anak mengalami keterlambatan motorik. Data dari dua rumah sakit di Bekasi menyebutkan bahwa 11,3% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus (Amini dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian Roesli dalam (Asna, 2020) di Puskesmas daerah Jawa Barat didapatkan bahwa didapatkan data yang memiliki gangguan motorik halus sebanyak 14,3%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Desember 2024 dengan teknik wawancara pada kepala sekolah PaudQu ItQan Ibu Anis.,Spdi dengan jumlah siswa 38 orang didapatkan data bahwa anak yang motorik halusnya belum berkembang terdapat 53% atau sekitar 20 orang, dan yang mulai berkembang 39% sekitar 15 orang dan yang berkembang sesuai harapan 8% sekitar 3 orang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimanyan Kabupaten Bandung”

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan populasi seluruh anak dan orang tua di paudQu ItQan sebanyak 38 orang. sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yaitu dengan menjadikan

seluruh populasi sebagai sampel dalam penelitian yang berjumlah 38 responden. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner, untuk kuesioner pola asuh menggunakan kuesioner *Parental Authority Questionnaire* (PAQ-R), sedangkan untuk perkembangan motorik halus anak menggunakan observasi tes Denver II yang terdiri dari 1 sektor.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Umum

Tabel 1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimenyan Bandung

Pola asuh	Motorik Halus			Total	P Value
	Norm al	Suspe ct	Untestabl e		
Demokratis	17 (45%)	5 (13%)	0 (0%)	22 (58%)	0,030
Otoriter	2 (5%)	3 (8%)	1 (3%)	5 (16%)	
Permisif	4 (11%)	6 (16%)	0 (0%)	11 (26%)	
Total	23 (61%)	14 (37%)	1 (3%)	38 (100%)	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan pola asuh demokratis dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 17 orang (45%), perkembangan motorik halus *suspect* dengan pola asuh demokratis sebanyak 5 orang (13%). Selanjutnya pola asuh otoriter dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 2 orang (5%), perkembangan motorik halus anak *suspect* sebanyak 3 orang (8%) dan terdapat perkembangan motorik halus *untestable* dengan pola asuh otoriter sebanyak 1 orang (3%). Sedangkan pola asuh permisif dengan perkembangan anak yang normal sebanyak 4 orang (11%), perkembangan motorik halus anak *suspect* sebanyak 6 orang (16%) dan tidak terdapat perkembangan motorik halus anak yang *untestable*.

### Analisis Khusus

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di PaudQu ItQan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung

Kategori	Jumlah	Percentase
Demokratis	22	58%
Otoriter	6	16%
Permisif	10	26%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden (58%) 22 orang tua di PaudQu ItQan

Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung menggunakan pola asuh demokratis.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Kategori	Jumlah	Percentase
Normal	23	61%
Suspect	14	37%
Untestable	1	3%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan 23 responden (61%) anak dalam Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung adalah normal.

## PEMBAHASAN

### Analisis Umum

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *Pearson Chi-Square* dengan nilai *p-value* sebesar  $0,030 < \text{taraf signifikansi } (0,05)$  yang artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis, Otoriter Dan Permisif Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Redjeki et all.,2017) yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Banjarmasin dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Di TK Aisyiyah Banjarmasin. Hasil penelitian menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis banyak digunakan oleh orang tua. Memperlihatkan korelasi antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak adalah 0,011.

### Analisis Khusus

#### Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel 2 penelitian yang didapatkan di PaudQu ItQan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, di dapatkan hasil 22 responden (58%) menggunakan pola asuh demokratis. Persepsi ini disebabkan oleh dua faktor yang mempengaruhinya yaitu keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak dan usia orang tua. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa keterlibatan orang tua menunjukkan 33 orang tua (87%) adanya keterlibatan orang tua dalam mempengaruhi pola asuh orang tua.

Sejalan dengan teori dari William Staibank dan Susan (Setyawati et all., 2020)

bahwa peranan dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak itu sangat penting. Peranan terdiri dari peran sebagai *fasilitator* yang artinya orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu anak dirumah, serta membantu anak dalam mengembangkan berbagai keterampilan belajar yang baik selain itu, peran sebagai *motivator* orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberikan motivasi dalam menyelesaikan berbagai aktivitas sederhana. Usia orang tua mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pengasuhan anak dengan perkembanganya. Didapatkan hasil usia orang tua 21 orang (55%) dalam rentang usia 26-35 tahun yang artinya dalam rentang tidak terlalu tua atau tidak terlalu muda. Usia terlalu muda dalam rentang usia  $\leq 25$  tahun dan terlalu tua dalam rentang usia  $\geq 36$  tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa usia 26-35 tahun adalah usia orang tua yang sudah matang dalam pola pemikirannya dan semakin banyak pengetahuan maka informasi yang diperoleh akan semakin luas.

Berdasarkan tabel 2 penelitian yang dilakukan di PaudQu ItQan Kecamatan Cimanyan Kabupaten Bandung, didapatkan hasil 6 orang (16%) menggunakan pola asuh otoriter. Persepsi ini disebabkan oleh dua faktor yang mempengaruhinya yaitu stress dan tingkat pendidikan orang tua.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa stress orang tua menunjukkan sebanyak (58%) 22 orang tua, adanya stress pada orang tua dalam mempengaruhi pola asuh anak. Berkaitan dengan hal tersebut stress orang tua ini dapat disebabkan oleh masalah-masalah yang dapat mempersulit orang tua untuk memberikan pengasuhan yang dibutuhkan sehingga juga dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

Menurut (Tamara et all., 2021) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat stress orang tua yaitu orang tua harus menyeimbangkan pekerjaannya dengan tanggung jawab pengasuhan anak, serta tingkat ekonomi yang tidak stabil, orang tua dapat frustasi akibat anak-anak tidak fokus dalam belajar dan kurangnya dukungan sosial.

Tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berpendidikan SMA (55%) 21 orang, akan berpengaruh terhadap pola asuh otoriter. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berpengaruh pada pemberian informasi untuk menambah pengetahuan mengenai cara mengasuh anak karena semakin tinggi pendidikan orang tua diharapkan orang tua mampu memberikan pola asuh yang baik sehingga perkembangan motorik halusnya tidak terlambat.

Sejalan dengan teori (Tridhonanto, 2019) Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap terbentuknya pola pikir yang terbuka terhadap hal baru. Pendidikan yang semakin tinggi mempengaruhi pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak sehingga akan meningkatkan kesiapan orang tua untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan tabel 2 penelitian yang didapatkan di PaudQu ItQan Kecamatan Cimanyan Kabupaten Bandung, didapatkan hasil 10 orang tua (26%) menggunakan pola asuh permisif.

Menurut pengamatan peneliti terjadi karena hasil dari karakteristik pola asuh orang tua dilihat dari poin pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak (50%) 19 orang tua menunjukkan adanya pengaruh dalam pola asuh. Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhannya yang lebih rileks dan sudah mengetahui hal apa yang akan terjadi dan harus diperhatikan dalam proses perkembangan anak.

Sejalan dengan teori (Gunarsa, 2013) orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan dengan begitu orang tua dapat memiliki cara tersendiri dan stress yang dialami orang tua tidak akan mempengaruhi kemampuan peran pengasuhannya terutama dalam perkembangan anak.

#### Perkembangan Motorik Halus

Berdasarkan tabel 3. responden yang diteliti mengenai Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimanyan Kabupaten Bandung didapatkan hasil sebanyak 23 orang (61%) anak dalam perkembangan motorik halus normal. Dari hasil penelitian hal ini dapatkan bahwa pola asuh orang tua yang perannya sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Pola asuh orang tua di PaudQu ItQan menggunakan pola asuh demokratis (58%) 22 orang tua. Pola asuh demokratis ini adalah orang tua menerapkan disiplin pada anak sesuai kemampuan anak kemudian anak diberi kesempatan untuk mandiri tetapi tetap diarahkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ganjar & Putri Nova, 2018) anak mengalami perkembangan motorik halus normal dan mayoritas orang tua menggunakan pola asuh demokratis.

Didukung oleh teori (Nurlaili, 2019) Kecerdasan itelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan

mengendalikan gerakan yang dilakukan anak. Sekecil apapun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerja sama antara 3 unsur yaitu otak, saraf dan otot kecil yang berinteraksi secara positif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimanya Kabupaten Bandung” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua di PaudQu ItQan Kecamatan Cimanya Kabupaten Bandung menunjukkan hasil pola asuh orang tua mayoritas sudah menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 22 orang (58%).
2. Motorik halus anak di PaudQu ItQan Kecamatan Cimanya Bandung mayoritas perkembangan motorik halus anak normal sebanyak 23 orang anak (61%)
3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai p value < 0,030 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang artinya ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di PaudQu ItQan Kecamatan Cimanya Kabupaten Bandung.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang harus diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi PaudQu ItQan Kecamatan Cimanya Kabupaten Bandung  
Diharapkan PaudQu ItQan segera mensosialisasikan kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Diharapkan melanjutkan penelitian ini dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah”

## REFERENSI

- Andarwati, S. R., Munir, Z., & Siam, W. N. (2019). Permainan Lego (Parallel Play) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/480>
- Asna, A. N. (2020). HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 4 TAHUN (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Amini, M., Sujiono, B., & Aisyah, S. (2020). Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya. *Modul Ajar*, 1-54.
- Dathe, A., Jaekel, J., Franzel, J., Hoehn, T., Felderho, U., & Huening, B. M. (2020). Visual Perception, Fine Motor, and Visual-Motor Skills in Very Preterm and Term-Born Children before School Entry—Observational Cohort Study Anne-Kathrin. *Children*, 7(1), 1–12. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33291494>
- Fatwa, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan di Era New Normal. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2), 20-30. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/37>
- Ganjar Safari, & Putri Nova. (2021). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN . *Jurnal Sehat* , 6 (2), 29–38. Diambil dari <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/healthy/article/view/482>
- Gunarsa, S.D. 2013. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.Cetakan ke-12. Jakarta: Gunung Mulia
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *JURNAL ILMIAH PESONA PAUD*, 1(2)
- Johnstone, A., Martin, A., Cordovil, R., Fjortoft, I., Iivonen, S., Jidotseff, B., Lopes, F., Reilly, J. J., Thomson, H., Wells, V., & McCrorie, P. (2022). Nature-Based Early Childhood Education and Children's Social, Emotional and Cognitive Development: A MixedMethods Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 1–30. <https://doi.org/10.3390/ijerph19105967>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar Nasional. Riskesdas, 76.

- https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-risksesdas-2018
- Ningrum, M. R. C., Supriyadi, S., & Astuti, N. (2019). Hubungan Pendapatan dan Pola Asuh (Placeholder1) Orang Tua dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(13), 1-15. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/19602>
- Nurlaili, 2019 Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Medan
- Redjeki, D. S. S., & Anggarani, R. P. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK AISYIYAH Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 6(1), 104–112.
- Saleh, S., AlGhfeli, M., Al Mansoori, L., Al Kaabi, A., Al Kaabi, S., & Nair, S. C. (2023). Knowledge and Awareness Among Mothers Regarding Early Childhood Development: A Study From the United Arab Emirates. *Cureus*, 15(4). <https://doi.org/10.7759/cureus.37027>
- Sania, A., Sudfeld, C. R., Danaei, G., Fink, G., McCoy, D. C., Zhu, Z., Fawzi, M. C. S., Akman, M., Arifeen, S. E., Barros, A. J. D., Bellinger, D., Black, M. M., Bogale, A., Braun, J. M., Van Den Broek, N., Carrara, V., Duazo, P., Duggan, C., Fernald, L. C. H., ... Fawzi, W 2019). Early life risk factors of motor, cognitive and language development: A pooled analysis of studies from low/middle-income countries. *BMJ Open*, 9(10). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-026449>
- Setyawati, N. S., Sulaiman, & Noorhafizah. (2020). The Influence of Parents' Role and Parenting on Communication and Social Independence of Children in Kindergarten Cempaka Cluster, Central Banjarmasin Subdistrict. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.09>
- Suparyanto dan Rosad (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Permainan Playbox. *Suparyanto*, 5(3), 248-253, <https://jcs.greengublisher.id/index.php/jcs/article/view/199/205>
- Tamara, S., den Boer, M. A., & Heck, A. J. R. (2021). High-Resolution Native Mass Spectrometry. *Chemical Reviews*. <https://doi.org/10.1021/acs.chemrev.1c0212>
- Tridhonanto, A., & Beranda, T. (2014). Mengapa anak mogok sekolah. Elex Media Komputindo.
- Widawati & Budiani (2012). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Ditinjau Dari Attachment Terhadapa Orang Tua. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya